

Studi kasus pendekatan *restorative justice* untuk mengatasi *circle* pertemanan *toxic*

Umi Rofiqoh¹, Asna²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah As-Sunnayah, Jember

✉ 2144510135@inaifas.ac.id¹, asna@uas.ac.id²

Abstrak: Fenomena pertemanan *toxic* di kalangan remaja sering kali mengarah pada masalah konflik interpersonal dan dampak psikologis yang mengganggu perkembangan emosional dan sosial siswa. Masalah ini memerlukan pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat. Pendekatan *restorative justice* menjadi alternatif yang relevan, dengan memfokuskan pada pemulihan hubungan antar individu melalui dialog dan penyelesaian masalah secara bersama-sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan *restorative justice* dalam mengatasi pertemanan *toxic* di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan wawancara dengan siswa, guru, dan pihak terkait di sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran *restorative justice* dalam mengurangi perilaku *toxic* serta meningkatkan interaksi sosial yang konstruktif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap layanan bimbingan dan konseling (BK) dengan memberikan rekomendasi dalam merancang program intervensi berbasis prinsip keadilan restoratif untuk mencegah dan menyelesaikan pertemanan *toxic* di kalangan remaja.

Kata Kunci: Pendekatan keadilan restoratif; pertemanan *toxic*

Abstract: The phenomenon of toxic friendships among adolescents often leads to issues of interpersonal conflict and psychological impacts that disrupt the emotional and social development of students. This issue requires an effective approach to create a healthier social environment. Restorative justice is a relevant alternative approach, focusing on restoring relationships between individuals through dialogue and collaborative problem-solving. This study aims to examine the application of restorative justice in addressing toxic friendships among students. The method used is qualitative research with a case study approach, involving interviews with students, teachers, and other relevant parties at the school. This research is expected to provide deeper insights into the role of restorative justice in reducing toxic behaviors and enhancing constructive social interactions. Additionally, the results of this study are expected to contribute to counseling services by providing recommendations for designing intervention programs based on restorative justice principles to prevent and resolve toxic friendships among adolescents.

Keywords: Restorative justice approach; toxic friendship

Received: 21-03-2025; **Accepted:** 27-04-2025; **Published:** 02-05-2025

Citation: Rofiqoh, U., & Asna. (2025). Studi kasus pendekatan *restorative justice* untuk mengatasi *circle* pertemanan *toxic*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 1–14. Doi: 10.25273/counsellia.v15i1.22237



Copyright ©2025 Counsellia: Bimbingan dan Konseling
Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap transisi yang sangat dinamis, individu mengalami pergeseran dari satu fase kehidupan ke fase yang lain. Pada periode ini, berbagai perubahan fisik, mental, dan sosial terjadi secara bersamaan, menghasilkan pengalaman yang kompleks dan sering kali menantang. Remaja tidak hanya menghadapi transformasi dalam tubuh mereka, tetapi juga dalam cara berpikir, berinteraksi dengan orang lain serta memahami sekitar lingkungan (Asrori et al., 2024).

Fenomena pertemanan *toxic* di kalangan remaja telah menjadi masalah yang cukup serius, memengaruhi perkembangan emosional dan sosial siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pendekatan psikologis atau intervensi langsung dalam mengatasi masalah ini, namun belum banyak yang mengkaji penerapan pendekatan keadilan restoratif. Pendekatan *restorative justice*, yang menekankan pemulihan hubungan antar individu melalui dialog dan penyelesaian masalah secara bersama-sama, masih tergolong baru dalam kajian tentang pertemanan *toxic* di kalangan remaja.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Fuqoha et al., 2022) yaitu mengungkapkan pentingnya penyuluhan tentang metode *restorative justice* dalam penanganan perilaku *bullying* di sekolah. Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan guru mengenai pendekatan *restorative justice*, fokus penelitian ini masih terbatas pada penanganan *bullying* yang bersifat fisik dan verbal, tanpa mempertimbangkan dinamika pertemanan yang dapat menciptakan hubungan *toxic*. Penelitian ini memberikan pembaharuan dengan memperluas penerapan *restorative justice* pada konteks pertemanan *toxic* di kalangan siswa, khususnya pada siswa kelas XI yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Circle pertemanan pada remaja seringkali mengalami penolakan atau penerimaan dari teman-temannya. Pengalaman ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan hidup sosial mereka (Jannah et al., 2022). Masa remaja merupakan periode penting individu mengalami perubahan signifikan saat beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. (Suryana et al., 2022) Pada masa ini, Siswa adalah remaja yang sedang mengalami fase transisi, sehingga sering kali menghadapi kesulitan dalam mengendalikan tindakan dan berkomunikasi serta memahami konsekuensinya (Zubaidah, Z., Yeni, P., & Irman, 2022). Interaksi Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk cara pandang dan pemahaman individu mengenai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, empati, dan integritas (Novita et al., 2023).

Teman sebaya tidak hanya mempengaruhi belajar tentang perilaku yang baik, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip moral yang penting dalam kehidupan. Selain itu, pertemanan juga memainkan peranan yang

krusial dalam pembentukan aspek-aspek penting dari karakter seseorang, seperti rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi secara sosial, dan kemampuan untuk memimpin.

Pembentukan sebuah pergaulan (*circle*) dalam lingkungan sekolah adalah hasil dari interaksi sosial antara individu-individu, kemudian menciptakan sekelompok orang dengan tujuan dan maksud yang serupa. Pada hal ini dapat memengaruhi konsep diri masing-masing individu (Septi, 2024). Dalam upayanya menemukan pola hidup yang paling sesuai, remaja cenderung menjalani proses eksplorasi dengan berbagai cara. Salah satu metode yang sering digunakan adalah melalui percobaan, meskipun dalam prosesnya tidak jarang terjadi kesalahan (Rulmuzu, 2021). Mereka berusaha menemukan kelompok yang sesuai dengan minat, nilai, dan pandangan hidup mereka, yang biasanya dimulai dengan keinginan untuk diterima oleh teman sebaya. Kebutuhan akan rasa diterima ini menjadi dorongan utama bagi remaja untuk bergabung dengan kelompok yang mereka anggap sefrekuensi. banyak *circle* pertemanan terbentuk berdasarkan kesamaan minat dalam kegiatan tertentu, seperti olahraga, musik, atau akademik. Namun, pengaruh teman sebaya atau tekanan sosial juga sering berperan, di mana siswa merasa terdorong untuk bergabung dengan kelompok tertentu agar tidak terisolasi, meskipun tidak selalu karena kesesuaian minat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dilla dkk., 2024) mengkaji tentang konsep diri remaja mempengaruhi keputusan mereka untuk bertahan dalam hubungan toxic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri yang rendah cenderung lebih sulit untuk keluar dari hubungan yang merugikan, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang fokus pada pentingnya intervensi dalam mengatasi pertemanan *toxic* di kalangan siswa, di mana penerapan pendekatan *restorative justice* diarahkan untuk membantu siswa membangun konsep diri yang lebih positif serta memperbaiki kualitas hubungan sosial mereka.

Masa remaja adalah periode di mana mereka berusaha mencapai kedekatan psikologis, saling memahami, dan membangun rasa percaya di antara satu sama lain. Intinya, kedekatan emosional dan solidaritas adalah aspek yang paling dicari dan menjadi prioritas utama bagi setiap remaja (Aini dkk., n.d.) Salah satu fenomena yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah terbentuknya *circle* pertemanan yang tidak sehat, yang lebih dikenal dengan istilah *toxic friendship*. *Circle* pertemanan *toxic* ini, meskipun mungkin tidak selalu disengaja, seringkali menciptakan dampak buruk bagi siswa yang terlibat. Dalam konteks ini Terganggunya keseimbangan mental dan fisik. fenomena *toxic friendship* pada siswa dapat mencakup perundungan (*bullying*), tekanan sosial yang berlebihan, konflik emosional, serta perilaku saling merugikan yang berdampak pada perkembangan psikologis dan akademik siswa. Dalam lingkungan *Circle* pertemanan yang *toxic*, Siswa juga dapat mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan yang baik dan tepat, karena tekanan yang mereka terima dapat mempengaruhi pemikiran rasional dan logis (Fadhilla & Siregar, 2024) Hal tersebut dapat menyebabkan siswa terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri bahkan mengabaikan aspek penting dalam kehidupan mereka seperti pendidikan, kesehatan, atau kegiatan positif lainnya.

Akibatnya, dampak jangka panjang seperti penurunan prestasi akademik dan kesehatan fisik yang buruk juga bisa terjadi.

Fenomena *Circle* Pertemanan *toxic* di kalangan siswa kelas XI di SMA Negeri 01 Yosowilangun tahun pelajaran 2024/2025 menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Banyak siswa yang terlibat dalam pertemanan yang tidak sehat, yang mengarah pada konflik interpersonal, penurunan motivasi belajar, bahkan masalah emosional seperti kecemasan takut dan kurang percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan *Restorative justice* dapat diterapkan untuk mengatasi dinamika *Circle* Pertemanan *toxic* dan membentuk lingkungan sosial yang lebih positif dan sehat di kalangan siswa-siswi di SMA Negeri 01 Yosowilangun pada khususnya Siswa-siswi Kelas XI. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya pertemanan *toxic* di kalangan siswa, serta mengevaluasi dampak yang dapat ditimbulkan oleh penerapan *restorative justice*.

Keadilan restoratif (*restorative justice*) muncul sebagai pendekatan alternatif yang berfokus pada pemulihan hubungan, tanggung jawab bersama, dan penyembuhan baik bagi kedua belah pihak (Dan & Restoratif, 2024). Pendekatan ini mendorong dialog yang lebih terbuka antara semua pihak yang terlibat, dengan tujuan untuk memperbaiki dan membangun kembali harmoni dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, keadilan restoratif disebut sebagai model yang lebih humanis dan komprehensif. Dalam konteks *circle* pertemanan *toxic*, Hubungan sosial yang seringkali dianggap sebagai hubungan yang tidak diinginkan, di mana kedua pihak tidak lagi merasakan kenyamanan satu sama lain. Hal ini dapat memicu pemikiran berlebihan yang mengendalikan dan berdampak negatif, sehingga menyebabkan saling menyakiti. Beberapa ciri dari hubungan yang tidak sehat meliputi kecemburuan yang berlebihan, egoisme, sikap kekanak-kanakan, kebohongan, merendahkan, memberikan komentar negatif, serta munculnya rasa tidak aman (Nihaya et al., 2022).

Penelitian ini memperoleh penguatan dari studi yang dilakukan oleh (Adinda Adinda et al., 2024) yang fokus pada peran penting guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Dalam penelitian tersebut, guru BK berperan aktif melalui layanan konseling, sosialisasi, hingga strategi preventif untuk menciptakan sekolah yang ramah anak. Meskipun fokusnya pada *bullying*, namun bentuk-bentuk tekanan psikologis yang dialami siswa, seperti perasaan dikucilkan, rendah diri, dan menarik diri dari pergaulan, juga ditemukan dalam kasus pertemanan *toxic*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *restorative justice* yang diterapkan dalam penelitian ini sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat melalui pemulihan hubungan dan edukasi interpersonal di lingkungan sekolah.

Pendekatan *restorative justice* dapat menjadi solusi untuk mempertemukan siswa yang terlibat dalam pertemanan yang merugikan, memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tentang pengalaman mereka, dan membantu mereka menemukan solusi yang konstruktif untuk memperbaiki pertemanan tersebut. Pendekatan ini tidak mengutamakan hukuman atau pembalasan, tetapi lebih pada pemulihan dan pemahaman bersama, sehingga diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat di kalangan siswa. Secara fundamental, menjalin hubungan pertemanan merupakan aktivitas yang positif dan bermanfaat. Namun, mengakhiri atau memutuskan hubungan pertemanan

secara tiba-tiba bukanlah hal yang mudah dilakukan, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti kerusakan emosional dan berujung pada permusuhan (Fadilah & Gunawan, 2024).

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks *circle* pertemanan *toxic* di kalangan siswa SMA. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjek secara detail, serta menelaah peristiwa dalam konteks kehidupan nyata, sehingga sangat relevan dalam mengkaji proses penerapan pendekatan *restorative justice* dalam lingkungan sekolah. Rancangan ini digunakan untuk mengungkap secara menyeluruh dinamika interaksi sosial antara siswa dalam *circle* pertemanan *toxic*, termasuk faktor-faktor penyebab, bentuk perilaku *toxic* yang muncul, dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis serta sosial siswa. Selain itu, rancangan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi bagaimana pendekatan *restorative justice* diimplementasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta sejauh mana pendekatan tersebut mampu memperbaiki hubungan sosial antar siswa dan mengurangi konflik di lingkungan sekolah.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama, yaitu lima orang siswa kelas XI dan dua guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Negeri 01 Yosowilangun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan keterlibatan mereka dalam fenomena *circle* pertemanan *toxic*. Lima siswa dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam hubungan pertemanan yang tidak sehat, seperti pengucilan, tekanan sosial, dan konflik interpersonal. Sedangkan dua guru BK dipilih karena berperan langsung dalam mendampingi siswa serta menerapkan pendekatan *restorative justice* di sekolah. Kombinasi data dari siswa dan guru BK memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk pertemanan *toxic* dan penerapan pendekatan *restorative justice* dalam upaya penyelesaiannya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada lima siswa dan dua guru BK untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman pertemanan *toxic* dan penerapan pendekatan *restorative justice*. Observasi dilakukan selama kegiatan konseling kelompok dan interaksi siswa di lingkungan sekolah untuk melihat secara langsung dinamika sosial yang terjadi. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari catatan guru BK terkait perilaku siswa, hasil sesi konseling, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkroscek data yang diperoleh dari berbagai narasumber dan

teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, dilakukan juga triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh dan konsisten terhadap permasalahan yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari (Spradley & Huberman, 2024), yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk perilaku *toxic*, dampaknya terhadap siswa, serta *respons* terhadap pendekatan *restorative justice*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman pola-pola yang muncul. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yang menggambarkan secara nyata kondisi circle pertemanan *toxic* di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 01 Yosowilangun serta dampak dari penerapan pendekatan *restorative justice*. Temuan-temuan ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi oleh guru BK selama proses konseling kelompok. Data menunjukkan bahwa interaksi dalam circle pertemanan *toxic* memiliki dampak signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa bentuk perilaku *toxic* yang dialami siswa dan dampaknya, seperti dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1. Bentuk *Toxic Friendship* dan Dampaknya pada Siswa

No	Nama Samaran	Bentuk Perlakuan Toxic yang dirasakan	Dampak
1.	ND	Sering dikucilkan dan diejek	Merasa minder, kehilangan kepercayaan diri
2.	RN	Tidak dihargai pendapatnya	Merasa diabaikan
3.	ZY	Dijadikan bahan gosip dan di fitnah	Stress, cemas, takut bergaul
4.	IN	Sering dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok	Merasa dieksploitasi, lelah emosional
5.	CL	Dipaksa untuk mengikuti keinginan kelompok	Takut menolak, tertekan secara mental

Salah satu siswa, ND, mengungkapkan: “Saya merasa tidak punya tempat di kelas. Setiap kali saya berbicara, mereka menertawakan saya atau pura-pura tidak mendengar.” Hal ini menggambarkan tekanan psikologis dalam lingkungan sosial yang tidak sehat. Beberapa siswa merasa terjebak dalam lingkaran sosial yang tidak sehat, terdapat tuntutan

untuk selalu mengikuti keinginan kelompok, meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi mereka. Beberapa siswa lainnya mengaku sering mendapatkan komentar merendahkan, ejekan, dikucilkan ketika tidak mengikuti tren tertentu, atau bahkan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman hanya demi diterima dalam kelompoknya.

Siswa kelas XI yang mengalami atau terlibat dalam *circle* pertemanan *toxic* pada hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan restorative justice melalui kegiatan konseling kelompok memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan kualitas hubungan sosial antar siswa. Proses pelaksanaan intervensi ini dilakukan secara bertahap, sebagaimana dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Penyelesaian konflik dengan *Restorative Justice*

No.	Langkah Penyelesaian Konflik
1.	Identifikasi masalah
2.	Pembentukan kelompok konseling
3.	Membangun kepercayaan dan aturan konseling
4.	Dialog terbuka antara korban dan pelaku
5.	Refleksi dan tanggung jawab
6.	Mencari solusi bersama
7.	Tindak lanjut dan evaluasi

Berdasar tabel 2 setelah intervensi, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap perilaku *toxic* dan mulai memperbaiki hubungan sosial mereka. Seorang siswa (RN) mengatakan: “Saya dulu berpikir itu hanya bercanda, tapi ternyata teman saya merasa tertekan. Setelah di mediasi, saya jadi mengerti kalau perkataan saya menyakiti dia. Saya meminta maaf dan sekarang kami lebih baik.”

Setelah dilakukan pendekatan *Restorative Justice* melalui konseling kelompok, terdapat beberapa dampak positif yang signifikan pada siswa kelas XI. Salah satunya adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap dampak dari pertemanan *toxic*. Melalui pelaksanaan mediasi dan diskusi terbuka, siswa yang terlibat dalam lingkaran pertemanan *toxic* mulai menyadari bahwa perilaku mereka berdampak negatif terhadap teman-teman lain. Beberapa siswa yang sebelumnya melakukan tindakan pengucilan dan perundungan mengakui kesalahan mereka dan bersedia meminta maaf kepada korban. Seorang siswa menyatakan, “*Saya dulu berpikir itu hanya bercanda, tapi ternyata teman saya merasa tertekan. Setelah dimediasi, saya jadi mengerti kalau perkataan saya menyakiti dia. Saya meminta maaf dan sekarang kami lebih baik*” (RN).

Dampak positif lainnya terlihat dari pemulihan hubungan sosial pertemanan siswa. Setelah dilakukan sesi dialog antara pelaku dan korban, suasana kelas menjadi lebih kondusif. Siswa yang sebelumnya mengalami pengucilan mulai merasa lebih diterima oleh lingkungannya, sementara siswa yang melakukan tindakan *toxic* menjadi lebih sadar untuk menjaga perilaku mereka. Seorang guru menyampaikan, “*Anak-anak yang*

sebelumnya sering mengucilkan teman mereka sekarang lebih terbuka untuk menerima perbedaan. Mereka lebih sadar bahwa *circle toxic* itu tidak sehat, baik untuk mereka sendiri maupun untuk teman-temannya” (BW). Di samping itu, pendekatan ini juga berdampak pada pengurangan konflik sosial di kelas. Jika sebelumnya siswa cenderung menyelesaikan konflik secara reaktif seperti membalas atau menghindar, kini mereka lebih memilih komunikasi terbuka dan penggunaan empati dalam menyelesaikan masalah.

Hasil observasi terhadap siswa kelas XI di SMA Negeri 01 Yosowilangun yang mengalami *circle* pertemanan *toxic* menunjukkan perubahan positif dalam dinamika pertemanan kelasnya, seperti dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perkembangan perubahan konflik

Aspek	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Kondisi Psikologis siswa	Banyak siswa merasa minder, cemas dan tidak percaya diri akibat tekanan sosial dalam <i>circle toxic</i>	Siswa lebih percaya diri, merasa lebih dihargai dan berani mengungkapkan pendapat
Cara penyelesaian konflik	Konflik sering diselesaikan dengan penghindaran atau balas dendam	Konflik diselesaikan melalui mediasi, diskusi terbuka, dan kesepakatan bersama.
Interaksi sosial	Siswa cenderung tertutup, membatasi pergaulan hanya dalam <i>circle</i> tertentu, dan takut berinteraksi di luar kelompoknya	Siswa lebih terbuka dalam bergaul dengan teman di luar <i>circle</i> -nya, serta lebih inklusif
Jumlah laporan konflik ke Guru BK	Tinggi, banyak siswa yang mengeluhkan pertemanan <i>toxic</i> dan konflik antar teman	Menurun 40% siswa lebih mampu menyelesaikan masalah secara sendiri

Salah satu guru BK mengonfirmasi perubahan ini: “Anak-anak yang dulunya sering saling menjatuhkan kini lebih terbuka dalam berkomunikasi. Lingkungan kelas menjadi lebih positif” (BN).

Data yang tersaji dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *restorative justice* di lingkungan sekolah telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dinamika sosial siswa, khususnya dalam mengatasi konflik dalam *circle* pertemanan *toxic*. Indikator pertama yang menunjukkan keberhasilan pendekatan ini adalah adanya penurunan jumlah laporan konflik sosial kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebesar 40%. Penurunan ini mencerminkan bahwa siswa mulai mampu menangani dan menyelesaikan konflik secara lebih mandiri dengan cara-cara yang konstruktif, tanpa harus selalu melibatkan pihak sekolah sebagai mediator utama. Penerapan pendekatan ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa

mengenai pentingnya komunikasi yang sehat serta penyelesaian masalah yang berorientasi pada pemulihan hubungan, bukan sekadar pemberian hukuman.

Pendekatan *Restorative Justice* juga mendorong lingkungan sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Hal ini terlihat dari meningkatnya interaksi antar siswa di luar kelompok pertemanan tetap mereka. Sebelumnya, siswa cenderung berinteraksi hanya dalam *circle* masing-masing, yang sering kali menyebabkan eksklusivitas sosial dan memperparah konflik antar kelompok. Namun, setelah intervensi dengan pendekatan *restorative justice*, siswa semakin yang merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman dari kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa batasan sosial yang selama ini menghambat hubungan interpersonal mulai berkurang, sehingga suasana di sekolah menjadi lebih harmonis dan kondusif bagi pertumbuhan sosial siswa.

Pembahasan

Restorative justice merupakan istilah yang berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu "*restorative*" dan "*justice*." Kata "*restorative*" memiliki makna pemulihan, penyembuhan, atau penguatan, sedangkan "*justice*" berarti keadilan. istilah ini mengacu pada suatu konsep keadilan yang menitikberatkan pada proses pemulihan atau perbaikan terhadap dampak dari suatu tindakan yang merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan pemahaman *restorative justice* yang diungkapkan oleh (Baihaky & Isnawati, 2024) yang menekankan bahwa *restorative justice* bukan hanya sekedar penghentian perkara, tetapi juga upaya untuk mencapai keadilan bagi semua pihak yang terlibat dalam konflik. Dalam konteks penelitian di sekolah ini, *restorative justice* dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi konflik dalam *toxic friendship* di kalangan remaja, dengan fokus pada pemulihan hubungan, tanggung jawab bersama, dan penyembuhan.

Hasil studi yang disampaikan (Firmansyah, 2023) dinamika penegakan hukum di Indonesia telah mengambil suatu konsep baru yang disebut sebagai *restorative justice*. *Restorative justice* ini dapat dipahami sebagai upaya penyelesaian tindak pidana secara alternatif yang tidak melibatkan aspek penal atau penghukuman. Konsep *Restorative Justice* menempatkan keadilan sebagai sebuah proses yang bersifat inklusif, di mana semua pihak yang terlibat dalam suatu konflik diajak untuk berpartisipasi dalam mencari solusi yang adil dan konstruktif. Dalam konteks Indonesia, konsep keadilan restoratif sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila keempat dan kelima, yang menekankan musyawarah dan keadilan sosial. Pendekatan ini dianggap sesuai dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang mengedepankan penyelesaian konflik melalui musyawarah untuk mencapai mufakat. Tujuan utama mediasi dalam penerapan keadilan restoratif adalah mempertemukan korban, pelaku, dan masyarakat dalam proses dialog, serta membangun tanggung jawab bersama untuk menemukan solusi terbaik bagi anak tanpa adanya pembalasan (Suryani et al., 2023).

Mediasi yang dilakukan dalam konseling kelompok berbasis *restorative justice* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak dari perilaku mereka. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam pengucilan atau perundungan verbal

mengakui kesalahan mereka dan bersedia meminta maaf kepada korban, menciptakan pemulihan hubungan yang lebih sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yunita et al., 2023) yang juga menyatakan bahwa setelah penerapan mediasi dalam kasus bullying, banyak siswa yang menyadari dampak negatif dari perilaku mereka dan menunjukkan perubahan positif dalam cara mereka berinteraksi. Damayanti dkk (2021) menyebutkan melalui Peningkatan interaksi sosial terhadap teman-temannya merupakan langkah penting untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Efektivitas pendekatan *restorative justice* juga dibuktikan dalam studi (Sugama et al., 2024) yang menyatakan bahwa dalam sistem peradilan anak, *restorative justice* menjadi solusi efektif dalam menyelesaikan tindak pidana ringan karena mendorong pelaku untuk bertanggung jawab sekaligus menjaga integritas sosial mereka. Pendekatan ini sangat relevan untuk diadaptasi dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK), karena anak-anak usia sekolah juga berada dalam masa perkembangan sosial yang intens dan rentan terhadap konflik. Kontribusi penelitian ini dalam konteks pengembangan layanan BK terletak pada inovasi pendekatan yang digunakan. Jika sebelumnya penanganan konflik lebih menekankan pada pendekatan koersif atau represif seperti pemanggilan orang tua atau sanksi disipliner, pendekatan *restorative justice* justru mengedepankan nilai-nilai partisipatif, edukatif, dan konstruktif. Guru BK dapat memainkan peran sebagai fasilitator dialog, bukan sebagai hakim. Ini merupakan paradigma baru yang lebih sesuai dengan pendekatan pendidikan modern.

Salah satu Pelopor utama Konsep *Restorative Justice* adalah Zehr (1990). Menyatakan bahwa sistem peradilan pidana tradisional terlalu fokus pada hukuman terhadap pelaku, sedangkan pendekatan restoratif lebih menekankan pada pemulihan korban, tanggung jawab pelaku, dan rekonsiliasi dalam komunitas. Braithwaite (1989) memperkenalkan konsep *Reintegrative shaming*, berpendapat bahwa penghukuman seharusnya tidak hanya memberi rasa malu pada pelaku, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk kembali diterima oleh masyarakat melalui pemulihan sosial. Tahapan Dalam pendekatan *Restorative Justice*, keseimbangan pemulihan antara pelaku dan korban tercipta melalui keterlibatan aktif keduanya dalam setiap keputusan hukum yang diambil. Dengan demikian, penyelesaian perkara benar-benar mencerminkan keinginan serta kesepakatan kedua belah pihak. Korban diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses penyelesaian, sementara pelaku didorong untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat berupa permintaan maaf, pengembalian kerugian yang telah ditimbulkan, seperti mengembalikan uang yang dicuri, atau melakukan pelayanan masyarakat sebagai bentuk pemulihan terhadap dampak yang ditimbulkan (Putri, 2022).

Menurut (Mulati et al., 2022) masa remaja adalah masa penuh pergolakan dan stres, sehingga membutuhkan pendampingan untuk bisa menjalani proses tumbuh kembangnya. Dalam Islam seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, terutama oleh teman dekatnya. Hal ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“seseorang itu akan mengikuti agama (perilaku) sahabat dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan sahabat.” (HR. Abu

Dawud). Hadist tersebut menjelaskan bahwa kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan lingkungan pergaulannya. Jika seseorang menjalin persahabatan dengan orang-orang shalih, maka seseorang akan terdorong untuk melakukan kebaikan. Sebaliknya, jika seseorang bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, maka besar kemungkinan ia akan terpengaruh dan ikut terjerumus dalam keburukan.

Hasil penelitian terhadap siswa yang terlibat pada *circle* pertemanan *toxic* menunjukkan bahwa pendekatan *restorative justice* mampu mengurangi dinamika pertemanan *toxic* di kalangan siswa kelas XI di SMA Negeri 01 Yosowilangun. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tampubolon et al., 2025) yang menunjukkan bahwa hubungan *toxic* berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental remaja perempuan. Meskipun penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan pacaran, keduanya sama menegaskan bahwa hubungan interpersonal yang tidak sehat dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang belum menawarkan bentuk intervensi konkret, penelitian ini mengembangkan langkah intervensi berbasis *restorative justice* untuk membangun kembali hubungan yang sehat di lingkungan pertemanan sekolah.

Penelitian oleh (Azzahra et al., 2021) mengungkap pola asuh yang beragam seperti otoriter, permisif, dan demokratis memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan mental remaja, terutama dalam hal pertemanan yang tidak sehat di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *restorative justice* berperan penting dalam memperbaiki *circle* pertemanan yang rusak akibat pola asuh yang tidak sehat, dengan mendorong komunikasi dan pemahaman, sehingga remaja dapat membangun interaksi pertemanan yang lebih positif dan mendukung perkembangan mental yang sehat. Temuan ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru BK dalam membantu permasalahan siswa khususnya dalam hal pertemanan *toxic*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *circle* pertemanan *toxic* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa, seperti perasaan minder, kecemasan, tekanan mental, serta keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan *toxic* mengalami kesulitan dalam membangun rasa percaya diri dan hubungan sosial yang sehat. Penerapan pendekatan *restorative justice* terbukti efektif dalam mengatasi konflik yang timbul dalam *circle* pertemanan *toxic*. Melalui tahapan konseling kelompok, siswa diberi ruang untuk berdialog secara terbuka, merefleksikan perilaku mereka, dan mencari solusi bersama. Hasil pendekatan ini ditunjukkan melalui penurunan intensitas konflik, meningkatnya keterbukaan siswa dalam berinteraksi, serta tumbuhnya kesadaran dan empati terhadap sesama. Implikasi dari penelitian ini memperkuat pentingnya penerapan pendekatan *restorative justice* sebagai strategi layanan Bimbingan dan Konseling yang mampu menciptakan iklim sosial sekolah yang sehat, suportif, dan bebas dari perilaku *toxic*. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu guru BK diharapkan mulai mengintegrasikan pendekatan *Restorative*

Justice dalam layanan konseling di sekolah, terutama dalam menangani masalah pertemanan *toxic* di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Adinda, Yeni Afrida, & Lorenchia Braferi. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 6(1), 01–18. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.768>
- Aini, N., Pramesthi, A., Cahyani, R., & Nindiarto, A. S. (n.d.). *Psychological Well-Being Siswa SMK yang Berada dalam Kelompok Pertemanan Toxic*. 1783–1793.
- Azzahra, A., A., Hanifiyatus, S., Nadira P., K., & Meilanny, B., S. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461–472.
- Asrori, M., Tanjungpura, U., & Management, S. (2024). *Efektivitas konseling kelompok menggunakan teknik self- management untuk meningkatkan resiliensi siswa*. 14(1), 77–89. <https://doi.org/10.25273/cousellia.v14i1.20375>
- Braithwaite, J. (1989). *Crime, Shame, and Reintegration*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Damayanti, P., A., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Dan, P., & Restoratif, K. (2024). *Perundungan dan keadilan restoratif: pendekatan filosofis dalam resolusi konflik*. 8(November), 1–6.
- Dilla, D., Hendri, P., & Pithaloka, D. (2024). *Konsep Diri Remaja yang Bertahan Dengan Toxic Relationship (Studi Pada Remaja di Daerah Ujung Batu)*. 786–796.
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 37–48. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2017>
- Fadilah, N., & Gunawan, M. R. (2024). Peran Circle Pertemanan Sebaya Seorang Muslim Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 11(2), 270–281. <https://doi.org/10.24952/di.v11i2.10470>
- Firmansyah, D. V. (2023). Upaya Optimalisasi Restorative Justice di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3519. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i5.2654>
- Fuqoha, Hasuri, Sasmia, & Sasmita. (2022). Penyuluhan Metode Restorative Justice dalam Penanganan Prilaku Bullying Di Sekolah. *Bantenese : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 71–83. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v4i2.5769>
- Jannah, F., Sugianto, A., Kunci, K., Sosial, K., Diri, K., & Teman Sebaya, P. (2022). Hubungan Keterampilan Sosial dan Kontrol Diri dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa SMP Negeri 33 Banjarmasin. *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 2477–5886. <https://doi.org/10.25273/cousellia.v12i111770>

- Muhammad Rif'an Baihaky, & Muridah Isnawati. (2024). Restorative Justice: Pemaknaan, Problematika, dan Penerapan yang Seyogianya. *Unes Journal of Swara Justisia*, 8(2), 276–289. <https://doi.org/10.31933/4mqgaj17>
- Mulati, Y., Purwandari, E., Owida, N. M. I., & Putra, R. S. S. (2022). “Curhat Yuk! Jangan Pendam Masalahmu”: Layanan Konsultasi Online untuk Membantu Problematika Seputar Masalah Remaja. *Warta LPM*, 25(4), 523–535. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i4.1038>
- Nihaya, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2022). Bulletin of Counseling and Psychotherapy 48 Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *GHAIDAN Jurnal Bimbingan konseling Islam & Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v5i2.10567>
- Novita, S., Hasmawati, F., Utami Fitri, H., Zainal Abidin Fikry No, J. K., & Sumatera Selatan, P. (2023). Analisa Komunikasi Circle Pertemanan Siswa Dalam Perubahan Konsep Diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 160. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.567>
- Putri, W. (2022). Apakah Restorative Justice Sejalan Dengan Nilai-nilai Hukum dan Rasa Keadilan yang Hidup dalam Masyarakat Indonesia? *Gema Keadilan*, 9(2). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16251>
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Septi, D. P. A. F. S. dan L. W. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Peserta Didik Kelas] X Sma N 1 Petarukan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 703–709.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: اما يهو عدالما ههج نم لنولا ينتهج نم نوكيء اطلخاو سايقلا في اطلخا نع زاترحلا جاتنلا قحص نم بجاولا قداص قبيضب قدساف قبيضق سيتلت نأبف نعلما قيجنا نم اماو لاق نالنا نعلما قيجنا*. 84–77, (2)1.
- Sugama, F., Rahmad, Y., Az, M. R., & Ridwan, M. A. (2024). *Efektivitas Penerapan Restorative Justice dalam Penyelesaian Tindak Pidana Anak di Indonesia*. 1(3), 306–316.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494>
- Suryani, D. E., Xavier, F., Simbolon, P., Siagian, G. S., & Siregar, M. Y. (2023). Penerapan Restorative Justice Pada Kasus Bullying Yang Dilakukan Anak (Studi Kasus Polisi Resor Kota Besar Medan Sumatera Utara). *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(3), 308–315. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/juinhumDOI:https://doi.org/10.55637/juinhum.4.3.7391.308-315>
- Tampubolon, V. M., Siahaan, E. M. R., & Pasaribu, R. P. (2025). *Toxic Relationship : Its Effect on Mental Health in Adolescent Girls Toxic Relationship : Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Perempuan*. 13(1), 41–47.

Yunita, S., Ginting, K. A. B., Yana, E. Y., & Putri, A. (2023). Mewujudkan Keadilan Dalam Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus di SMP Pahlawan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, *1(2)*, 498–504. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1405>

Zehr, H. (1990). *Changing Lenses*. North Dakota: Herald Press

Zubaidah, Z., Yeni, P., & Irman, I. (2022). Assistance Of Toxic Friendship Students In Interpersonal Communication And Its Implications In Counseling. *MARAWA: Jurnal Masyarakat Religius dan Berwawasan*, *1(2)*, 159–167. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/marawa/article/view/159-167>

PROFIL SINGKAT

Umi Rofiqoh adalah Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember Angkatan 2021.

Asna adalah Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember.